

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Etnografi Komunikasi Mitos Kegagalan Pernikahan di Candi Bajangratu, maka dapat disimpulkan bahwa mitos kegagalan pernikahan merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih berkembang di masyarakat sekitar Candi Bajangratu. Mitos tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui proses komunikasi antargenerasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kepada wisatawan yang berkunjung. Keberadaan mitos ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai budaya dan kepercayaan lokal yang telah berkembang sejak lama.

Berdasarkan analisis menggunakan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes, ditemukan bahwa proses komunikasi mengenai mitos kegagalan pernikahan berlangsung melalui delapan komponen SPEAKING, yaitu Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Setting komunikasi berlangsung di kawasan Candi Bajangratu maupun lingkungan masyarakat sekitar dengan suasana yang santai dan penuh penghormatan terhadap budaya. Participants terdiri atas juru pelihara, masyarakat sekitar, wisatawan, serta pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang memiliki pandangan berbeda mengenai keberadaan mitos tersebut.

Selanjutnya, tujuan (Ends) penyampaian mitos tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan masyarakat, tetapi juga sebagai nasihat budaya dan bagian dari identitas lokal yang tetap dijaga keberadaannya. Act Sequence menunjukkan bahwa penyampaian mitos dilakukan melalui cerita lisan mengenai sejarah candi yang kemudian dikaitkan dengan kepercayaan tentang kegagalan pernikahan. Penyampaian tersebut dilakukan dengan nada yang santai dan penuh kehati-hatian (Key), menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia (Instrumentalities), serta mengikuti norma sosial masyarakat yang menghargai setiap perbedaan keyakinan (Norms). Adapun Genre komunikasi yang ditemukan berupa cerita rakyat atau folklor yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya masyarakat Trowulan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara para informan. Sebagian informan masih mempercayai bahwa pasangan yang melewati gapura utama Candi Bajangratu atau melakukan aktivitas tertentu sebelum menikah berpotensi mengalami kegagalan dalam rumah tangga. Sebaliknya, sebagian informan lainnya berpendapat bahwa mitos tersebut hanyalah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dan tidak memiliki bukti sejarah maupun ilmiah yang dapat membuktikan kebenarannya. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna suatu mitos dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang sosial budaya setiap individu.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa mitos kegagalan pernikahan di Candi Bajangratu bukan sekadar sebuah kepercayaan masyarakat, tetapi merupakan fenomena komunikasi budaya yang terus dipertahankan melalui proses pewarisan tradisi lisan. Mitos tersebut menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Trowulan sekaligus menunjukkan bagaimana komunikasi mampu membentuk, mempertahankan, dan menyebarkan suatu kepercayaan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keberadaan mitos ini perlu dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan budaya, tanpa mengabaikan pentingnya pemahaman sejarah yang didasarkan pada fakta dan kajian ilmiah.

5.2 Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menyikapi mitos kegagalan pernikahan di Candi Bajangratu secara bijaksana dengan tetap menghormati tradisi dan budaya lokal yang berkembang. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu membedakan antara nilai budaya yang terkandung dalam mitos dengan fakta sejarah sehingga pelestarian budaya dapat terus dilakukan tanpa menimbulkan kesalahpahaman terhadap situs Candi Bajangratu.

2. Bagi Pengelola Candi dan Dinas Kebudayaan

Pengelola Candi Bajangratu dan Dinas Kebudayaan diharapkan terus memberikan edukasi kepada masyarakat maupun wisatawan mengenai sejarah Candi Bajangratu berdasarkan sumber-sumber ilmiah, tanpa menghilangkan keberadaan mitos sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat. Penyampaian informasi yang

seimbang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah sekaligus nilai budaya yang dimiliki Candi Bajangratu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai mitos-mitos budaya di situs cagar budaya lainnya dengan menggunakan perspektif atau teori komunikasi yang berbeda, seperti teori interaksi simbolik, konstruksi sosial, atau komunikasi budaya. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan informan yang lebih beragam agar memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai proses pewarisan, perubahan, dan pemaknaan mitos dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Lévi-Strauss, Claude. (2009). Mitos dan Makna. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hymes, Dell. (1974). Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2012). Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Press.

Endraswara, Suwardi. (2013). Folklor Jawa. Yogyakarta: Ombak.

Endraswara, Suwardi. (2018). Antropologi Sastra Lisan. Yogyakarta: CAPS.

Soekmono, R.. (2005). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Kanisius.

Sukendar, Haris. (1999). Peninggalan Sejarah dan Purbakala Trowulan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Munandar, Agus Aris. (2011). Catuspatha: Arkeologi Majapahit. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.